

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI DAN MOTIVASI BELAJAR IPA TEMA
PENGALAMAN MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA *SEQIP* PADA
SISWA KELAS III SD BANJARHARJO KALIBAWANG
KULONPROGO TAHUN AJARAN 2015/2016**

Ismi Asmiati Dewi
Dhiniaty Gularso
PGSD Universitas PGRI Yogyakarta
Email: ismiasmiatidewi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan prestasi dan motivasi belajar IPA tema Pengalaman dengan menggunakan alat peraga *SEQIP* pada siswa kelas III SD Negeri Banjarharjo Kalibawang Kulonprogo Tahun Ajaran 2015/2016.

Jenis penelitian ini dengan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri Banjarharjo yang berjumlah 13 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah rata-rata dan presentase ketuntasan siswa. Indikator keberhasilan dalam pembelajaran ini adalah jika terjadi perubahan proses yang ditunjukkan dengan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran serta adanya peningkatan prestasi belajar IPA yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai tes siswa, sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai KKM (76)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi dan motivasi belajar IPA tema Pengalaman dengan menggunakan alat peraga *SEQIP* (*Science Education Improvement Project*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata prasiklus 63 dengan persentase ketuntasan sebesar 28,6%. Nilai rata-rata tes siklus I yaitu 65 dengan presentase ketuntasan sebesar 30,7% dan nilai rata-rata tes siklus II yaitu 83,23 dengan presentase ketuntasan sebesar 76,9%. Untuk presentase hasil observasi motivasi siswa menunjukkan bahwa pada pra siklus terlaksana 20%, pada siklus I motivasi siswa meningkat 60% dan pada siklus II motivasi siswa meningkat 100%.

Kata kunci: *Alat Peraga SEQIP, Hasil Prestasi Belajar IPA*

Abstract

The objective of this research was to know the effort to improve achievement and motivation to learn science with the theme experience using props *SEQIP* (*Science Education Improvement Project*) of III class Banjarharjo Elementary School of Kalibawang Kulonprogo.

This kinds of this research was classroom action research that consists of four steps: planning process, action, observation, and reflection. The research subjects were 13 students. Data collecting technique used interviews, observation, test, and documentation. Data analysis technique used the average and the percentage of student mastery. Indicator of success in this study was if there was a process change increase the student motivation for learning and then if there was increasing in science studies result indicated by rising of student test scores, at least 75% of student reached Minimum Criteria Completeness 75.

The result showed that there is an increasing in achievement and motivation to learn science by using props *SEQIP* (*Science Education Improvement Project*). The result showed that the score of pre-cycle 63 with completeness percentage 28.6%. The mean score of the 1st cycle was 75.38 with completeness percentage 46.15% and the mean score in the 2nd cycle was 86.53 with completeness percentage 84.61%. For the percentage of student motivation observation result showed that in 20% pre-cycle implemented, the percentage of the 1st was 60% and the percentage motivasi in the 2nd cycle was 100%.

Keywords: *Props SEQIP, The Results of Student Achievement*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kita dituntut untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dapat mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara tepat, cepat, cermat serta bertanggungjawab. Pendidikan di sekolah merupakan suatu sistem yang melibatkan guru, siswa dan sarana belajar mengajar sebagai modal dari kegiatan pendidikan.

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar. Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi, para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.

Faktor yang lain adalah metode mengajar yang sesuai. Dengan kesesuaian metode maka suasana pembelajaran akan berjalan lancar. Siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Guru akan melaksanakan tugas secara baik jika menguasai metode yang sesuai dengan materi pelajaran. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru tidak hanya dilakukan dalam satu langkah saja, namun perlu waktu mempraktekkan, merefleksikan, mencoba, meyakinkan dan menyesuaikan ke situasi untuk menuju peningkatan. Untuk menuju tingkat yang lebih tinggi hanya dapat dicapai oleh para guru sendiri.

Dengan memperhatikan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan apabila motivasi untuk siswa mendukung maka prestasi siswa dalam belajar akan baik, sedangkan untuk faktor yang lain untuk meningkatkan prestasi belajar siswa juga harus memperhatikan cara mengajar guru salah satunya dengan metode yang cukup menarik atau bervariasi. Sehingga motivasi siswa untuk belajar akan meningkat dengan adanya

kualitas guru dalam mengajar yang baik. Misalnya faktor yang lain yang diperlukan adalah alat peraga. Alat peraga akan sangat membantu siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan menggunakan alat peraga yang memadai, sesuai dan lengkap. Selain itu didukung pula oleh etos kerja guru untuk selalu meningkatkan pembelajaran di sekolah melalui KKG, pelatihan, pembuatan alat peraga, bahan ajar dan sebagainya.

IPA sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi siswa. Hasil pembelajaran IPA pun dapat sangat dipengaruhi oleh motivasi dari siswa. Baik itu motivasi internal maupun motivasi eksternal. Pembelajaran IPA dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu salah satunya melalui peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar, dalam hal ini belajar IPA.

Namun demikian proses belajar mengajar pembelajaran IPA pada tema Pengalaman tentang materi Sifat Benda di kelas III SD Negeri Banjarharjo Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo hasil belajarnya masih tergolong rendah. Dari data nilai ulangan harian siswa terlihat dari 7 siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM hanya 2 siswa dan lainnya masih jauh di bawah KKM. Jika dipresentasikan hanya 28,57% yang berhasil mencapai KKM. Dari hasil ulangan siswa yang tergolong rendah rata-ratanya disebabkan oleh guru yang masih banyak menggunakan metode ceramah, dan juga kurang dalam menggunakan alat peraga. Apalagi pihak sekolah belum memiliki alat peraga yang cukup lengkap digunakan untuk siswa belajar bereksperimen dalam mata pelajaran IPA. Sehingga hal tersebut salah satu penyebab menurunnya motivasi siswa karena guru pasif dalam mengajar tanpa menggunakan berbagai alat peraga.

Faktor lainnya dapat terlihat saat pembelajaran berlangsung terlihat siswa cenderung pasif dan monoton, tidak ada kemauan untuk belajar, tidak ada tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dari guru dan siswa kurang berani mengungkapkan ide atau gagasan ataupun pendapat. Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, tetapi penting dalam menentukan

seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh siswa menyerap informasi yang disajikan kepada mereka.

Oleh karena itu kali ini akan mencoba memperbaiki pembelajaran IPA pada tema Pengalaman di SD Negeri Banjarharjo ini dengan menggunakan alat peraga dari *SEQIP* (Science Education Quality Improvement Project atau Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam) adalah proyek bilateral antara Indonesia-Jerman yang bermaksud untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran IPA di SD dengan penekanan pada metode-metode pembelajaran interaktif. Memperhatikan latar belakang yang demikian, maka saya akan berusaha untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam pembelajaran IPA di kelas III ini dengan alat peraga *SEQIP* disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan guru.

Berdasarkan uraian dan pertimbangan beberapa landasan tersebut, maka penggunaan alat peraga yang dapat meningkatkan prestasi siswa dan memotivasi belajar siswa dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman materi yang kurang paham pada siswa kelas III SD Banjarharjo ini bisa meningkat. Oleh karena itu, saya ingin mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar IPA Tema Pengalaman Melalui Penggunaan Alat Peraga *SEQIP* pada Siswa Kelas III SD Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016".

Identifikasi masalah

Berdasarkan hasil ulangan observasi nilai ulangan siswa kelas III SD N Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo untuk nilai IPA tema Pengalaman masih belum tuntas. Berdasarkan hal tersebut, kami meminta bantuan kepada pembimbing, teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hasil diskusi terungkap beberapa hal yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu :

1. Prestasi belajar siswa masih rendah
2. Guru jarang menggunakan alat peraga
3. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode mengajar
4. Motivasi belajar siswa rendah
5. Siswa cenderung pasif tidak mau bertanya
6. Tidak terlihat kemauan siswa untuk belajar

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan

terarah. Oleh karena itu, penelitian ini hanya difokuskan pada peningkatan prestasi belajar dan motivasi belajar IPA tema Pengalaman melalui penggunaan alat peraga *SEQIP* pada siswa kelas III SD Banjarharjo, Kalibawang, Kulonprogo Tahun Ajaran 2015/2016.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana upaya meningkatkan prestasi dan motivasi belajar IPA tema Pengalaman melalui penggunaan alat peraga *SEQIP* pada siswa kelas III SD Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016 ?"

Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan upaya meningkatkan prestasi dan motivasi belajar IPA tema Pengalaman melalui penggunaan alat peraga *SEQIP* pada pada siswa kelas III SD Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016.

Manfaat Penelitian

Manfaat bagi guru bermanfaat dalam memperbaiki kinerjanya sehingga berkembang secara profesional, meningkatkan rasa percaya diri, dan memudahkan proses pembelajaran. Manfaat bagi siswa meningkatkan proses dan hasil belajarnya, dapat bersikap dan berfikir kritis terhadap pembelajaran, membuat siswa menjadi termotivasi dalam hal pembelajaran. Manfaat bagi sekolah dapat meningkatkan kendali mutu dan citra kelulusannya serta meningkatkan kemampuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah pada umumnya.

KAJIAN TEORI

Masalah belajar adalah masalah yang pelik dan kompleks, sehingga tiada seorang ahli pun yang dapat membahas secara tuntas dan sempurna. Oleh karena itu kebanyakan dari pakar pendidikan menjadikan masalah belajar sebagai sentral pembahasannya. Dan sewajarnya apabila antara pakar yang satu dengan yang lain mempunyai perbedaan pendapat dalam mengemukakan definisi tentang belajar meskipun bukan perbedaan yang mendasar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa definisi tentang belajar.

Slameto (2003 : 3) "Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyertai proses pertumbuhan yang semua itu disebabkan melalui penyesuaian terhadap keadaan yang diawali lewat rangsangan panca indera". Dalam hal ini seorang yang belajar akan mendapatkan

perubahan tingkah laku yang sesuai dengan proses pertumbuhan yang dimiliki anak tersebut akibat adanya penyesuaian diri oleh anak terhadap apa yang telah dipelajarinya. Menurut Slameto (2003: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Sardiman AM (2001: 46), prestasi adalah “kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok (Syaiful Bahri Djamarah 2012: 19). Menurut Muhibbin Syah (2004: 141), “prestasi belajar adalah setiap macam kegiatan belajar menghasilkan sesuatu perubahan yang khas yaitu hasil belajar”.

Poerwanto (2007) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport” Selanjutnya Winkel (1997) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya” Sedangkan menurut Nasution, S (1987) prestasi belajar adalah “kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Adapun tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang tidaklah sama. Ada siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik adapula yang memiliki prestasi belajar yang buruk, tergantung bagaimanakah siswa itu dalam belajarnya. Siswa yang sungguh-sungguh dalam belajarnya akan mendapat prestasi yang baik dan memuaskan, dan siswa tersebut akan lebih baik dan giat dalam belajarnya. Berbeda dengan siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajarnya akan mendapatkan prestasi belajar yang buruk sehingga tidak memuaskan hatinya.

Motivasi berpangkal dari kata motif yang diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga adanya elemen atau ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan perubahan feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Kurt dan Boone (dalam Anik Suharyanti, 2006) mengemukakan bahwa motivasi merujuk pada penerahan daya perilaku yang ditujukan pada pencapaian kepuasan kebutuhan. Selanjutnya Widayatun (dalam Anik Suharyanti, 2006) mengatakan bahwa motivasi itu mempunyai arti dorongan atau menggerakkan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk berperilaku beraktivitas dalam pencapaian tujuan. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam pribadi seseorang (intrinsik) ataupun datang dari luar pribadi (ekstrinsik) untuk mencapai tujuan sesuai dengan keinginan pribadinya.

Menurut Hamzah Uno (2012 : 3) Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Sardiman AM (2001: 75), motivasi dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi adalah salah satu komponen yang penting dalam belajar namun sering kali sulit diukur. Motivasi dibedakan menjadi 2 yaitu motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan konstruksi yang berkaitan dengan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan beberapa hasil

karena factor dari luar individu menurut Esa Nur Wahyuni (2010: 11)

Menurut Sudjana (1994:46) motivasi dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, semangat siswa untuk melaksanakan tugas-tugas belajarnya, tanggung jawab siswa untuk melaksanakan tugas-tugas belajarnya, rasa senang dalam mengerjakan tugas dari guru, reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.

Menurut Sardiman AM (2001:85), ada tiga fungsi motivasi dalam belajar sebagai berikut

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yaitu, motivasi Intrinsik timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri sedangkan motivasi ekstensi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu belajar.

Ada beberapa strategi yang biasa di gunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut :

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
Pada permulaan belajar mengajar seharusnya seorang guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan makin besar pula motivasi dalam belajar.
- b. Hadiah
Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk belajar lebih giat lagi. Disamping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

- c. Saingan/kompetisi
Guru berusaha mengadakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- d. Pujian
Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
- e. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
- f. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.
- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok
- h. Menggunakan metode yang bervariasi, dan menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Prestasi belajar yang didapat dan dicapai oleh siswa penuh dengan potensi yang maksimal, rintangan dan tantangan yang dilaluinya itu merupakan dari kegiatan belajar untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah hasil nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimiliki siswa baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

Dalam belajar motivasi memiliki peranan yang penting guna sebagai penggerak aktivitas untuk mencapai apa yang ingin terpenuhi. Motivasi berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai siswa itu sendiri. Siswa termotivasi dengan orientasi kearah tujuan dan berusaha mendapatkan penilaian yang positif.

Sedangkan IPA pembelajaran yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Untuk menumbuhkan siswa mampu bereksperimen sendiri secara langsung juga membutuhkan media untuk merangsang timbulnya kemauan siswa agar dapat belajar dan mampu mengikuti proses pembelajaran IPA dengan baik. Dari hal tersebut motivasi siswa akan muncul jika pada proses pembelajaran IPA siswa guru menciptakan suasana yang baik dan kondusif. (Usman Samatowa, 2010:3).

Terkait dengan pembelajaran IPA, motivasi belajar ipa dapat diartikan dorongan yang timbul dari siswa untuk melakukan sesuatu yang ia sukai dan dorongan tersebut akan menimbulkan usaha untuk menghindari hal yang tidak disukai oleh siswa tersebut dalam mencapai pembelajaran yang ia inginkan, pada proses pembelajaran ipa.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam dari Bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. (Usman Samatowa, 2010:3)

Menurut Usman Samatowa, (2010: 6) Berbagai alasan yang menyebabkan mata pelajaran IPA dimasukkan di dalam suatu kurikulum sekolah yaitu, IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya hal itu tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materi suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi, dan disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi ialah IPA, IPA mampu melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, misalnya IPA diajarkan dengan mengikuti metode "menemukan sendiri".

Alat peraga adalah media alat bantu pembelajaran, dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran (Azhar Arsyad, 2013: 9). Alat peraga mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang masih bersifat abstrak, kemudian dikonkretkan dengan menggunakan alat agar dapat dijangkau dengan pikiran yang sederhana dan dapat dilihat, dipandang dan dirasakan. Menurut Arsyad (dalam Aziz, 2006) alat peraga adalah alat bantu yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisiensi.

Pengertian alat peraga menurut (Rayandra Asyhar, 2012: 12) alat peraga adalah media yang memiliki ciri dan/atau bentuk dari konsep materi ajar yang dipergunakan untuk memperagakan materi tersebut sehingga materi

pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa. Hamalik (dalam Sambudi 2009) Memanfaatkan alat peraga dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, serta dapat memotivasi dan merangsang belajar siswa.

Alat peraga merupakan adalah alat untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir Hamzah (dalam Herlina, 2005:4) mengatakan bahwa "media pendidikan adalah alat-alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif". Sedangkan yang dimaksud dengan alat peraga menurut Nasution (dalam Herlina, 2005: 4) adalah "alat bantu dalam mengajar agar lebih efektif".

Alat peraga dibatasi sebagai alat bantu untuk memperagakan/ menjelaskan suatu konsep, prinsip atau prosedur. Alat peraga memiliki fungsi untuk mempermudah pemahaman tentang suatu materi pembelajaran. Contoh beberapa alat peraga yaitu globe, susunan anatomi tubuh, kit listrik, poster-poster dan sebagainya.

Pembelajaran dengan alat peraga, maksudnya adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran dengan alat bantu adalah memudahkan guru dan siswa dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran yang akan diajarkan.

Alat peraga akan sangat mudah sekali penggunaannya apabila dipersiapkan, dirancang dan dipergunakan sebagai alat bantu sendiri. Dalam pembuatan alat peraga membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, untuk memilih, mempersiapkan bahan, pengayaan atau penjelasan.

Pergunakan kesempatan yang baik dalam menggunakan alat peraga sehingga ada respon yang positif dari siswa, sehingga dapat melatih daya pikir dan perkembangan siswa. Namun demikian manfaat lain dari alat peraga bisa dipergunakan dilain waktu atau apabila materi pembahasan sama.

SEQIP (Science Education Quality Improvement Project atau Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam) adalah proyek bilateral Indonesia-Jerman, yang bermaksud untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan penekanan pada metode-metode pembelajaran interaktif. Proyek ini mendukung tujuan kebijakan

pendidikan Indonesia dan menyumbangkan program pengembangan sumber daya manusia, yang bermaksud menciptakan tenaga kerja yang lebih bermutu untuk memenuhi tujuan pembangunan masyarakat, ekonomi dan teknik di Indonesia.

Alat Peraga *SEQIP* merupakan alat peraga IPA yang khusus digunakan dalam mata pelajaran IPA, alat peraga tersebut sangat banyak dan terdiri dari macam-macam Kit. Dari berbagai Kit tersebut beberapa alat peraga khusus digunakan untuk pembelajaran IPA. Dari masing-masing Kit IPA dapat mewakili pembelajaran untuk masing-masing materi, contohnya untuk materi pembelajaran tentang listrik Kit IPA memiliki Kit Listrik yang terdiri dari batu baterai, kabel, pemegang lampu dan sebagainya.

Alat peraga *SEQIP* terdiri dari beberapa kit IPA, yaitu

- a. Kit Listrik
- b. Kit Neraca
- c. Kit Magnet
- d. Kit Cahaya
- e. Kit Bunyi
- f. Kit Optik
- g. Kit Air
- h. Kit Batu-batuan
- i. Poster dan sebagainya

Menurut Russefendi (2001:227) Kelebihan dan kekurangan penggunaan alat peraga dalam pengajaran antara lain sebagai berikut :

- a. Kelebihan penggunaan alat peraga:
 - 1) Menumbuhkan minat belajar siswa karena pelajaran menjadi lebih menarik.
 - 2) Memperjelas makna bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya.
 - 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak akan mudah bosan.
 - 4) Membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan dan sebagainya.
- b. Kekurangan penggunaan alat peraga:
 - 1) Mengajar dengan memakai alat peraga lebih banyak menuntut guru.
 - 2) Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan.

- 3) Memerlukan persediaan berkorban secara materil.

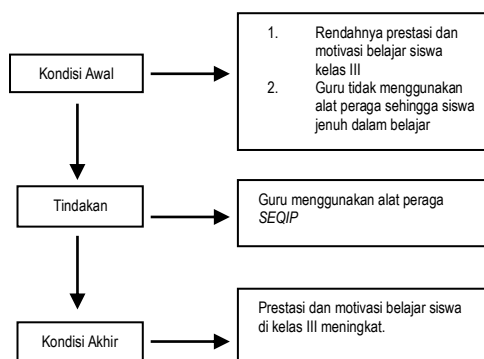
Penelitian yang Relevan

Walid Rahmanto (2011) dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Penggunaan Media Peraga *SEQIP*/KIT IPA Dengan Prestasi Belajar IPA Sisiwa Kelas V SD Negeri Se-GUGUS II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2012 / 2011". Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara penggunaan media peraga *SEQIP*/KIT IPA dengan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis korelasi product moment antara penggunaan media peraga *SEQIP*/KIT IPA dengan prestasi belajar IPA diperoleh $r_{xy} (0,744) > r_{table} (0,159)$ pada taraf signifikansi 0,000. Dari hasil analisis tersebut berarti tingkat korelasi antara penggunaan media peraga *SEQIP*/KIT IPA dengan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo termasuk kategori kuat.

Kerangka Berpikir

Diharapkan pula melalui penggunaan alat peraga *SEQIP* tersebut akan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA khususnya tema Pengalaman kelas III SD Banjarharjo, Kalibawang, Kulonprogo.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian iniyaitu sebagai berikut:



Gambar Kerangka berpikir

Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka diajukan prestasi dan motivasi belajar IPA tema Pengalaman dapat ditingkatkan dengan penggunaan alat peraga

seqip pada siswa kelas III SD Banjarharjo Kalibawang Kulonprogo.

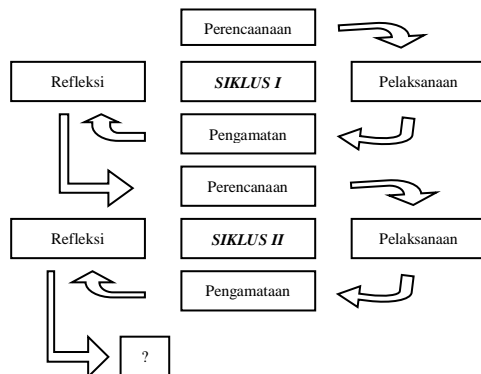
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri namun bekerja sama dengan guru kelas yang lain sebagai observer. Secara garis besar (I.G.A.K. Wardani 2007: 15) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Subjek penelitian adalah merupakan benda, hal atau orang tempat data variabel penelitian melekat yang dipermasalahkan dan subjek sesuatu yang posisinya sangat penting, karena pada subjek penelitian itulah terdapat data tentang variabel yang diteliti dan diamati oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2010: 109). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD SD Banjarharjo yang berjumlah 13 siswa terdiri 6 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Banjarharjo Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo, yaitu di ruang kelas III sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

Desain penelitian adalah sebuah rencana tentang bagaimana penelitian akan memahami bentuk hubungan antara variabel yang akan ia teliti (M. Toha Anggoro, 2002: 17-18). Dengan proses dasar rencana Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan melalui empat tahapan (Suharsimi Arikunto, 2006: 6), yaitu seperti pada gambar berikut ini:



Rancangan penelitian

Rancangan yang digunakan pada penelitian secara garis besar terdapat empat

tahapan yang dilalui, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*) pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) atau disingkat PAOR. (M.Sukardi, 2013: 4).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya (Suharsimi Arikunto, 2008: 100). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang proses belajar mengajar yang berlangsung pada setiap siklus penelitian, serta data tentang aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran, tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka (Dody Hermana, 2008: 77). Jenis tes dalam penelitian adalah tes prestasi belajar, dan tes kecerdasan dan dokumentasi adalah berupa dokumen-dokumen baik berupa dokumen primer maupun sekunder yang menunjang proses pembelajaran di kelas (Dody Hermana, 2008: 77). Dalam pengumpulan data dengan metode ini diusahakan agar peneliti bekerja berdasarkan fakta yang ada dan obyektif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini terdiri atas dua macam yaitu: teknik analisa data kuantitatif dan teknik analisa data kualitatif. Teknik analisa data kuantitatif digunakan untuk menghitung data pengukuran ketercapaian hasil prestasi belajar siswa. Sedangkan rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah yang dinyatakan dengan nilai (skor) yang dicapai siswa atas penilaian soal-soal evaluasi. Analisa yang digunakan yaitu dengan mencari rata-rata nilai atau *mean* dan persentase ketuntasan. Adapun mencari rumus rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus menghitung } M = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

$$\text{atau Mean} = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan:

- M = rata-rata (*mean*)
- $\sum fx$ = jumlah nilai semua siswa
- n = jumlah siswa

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian tindakan kelas akan dikatakan berhasil apabila dalam proses

pembelajaran terdapat peningkatan dengan sekurang-kurangnya persentase 75% dengan kualifikasi tinggi sedangkan prestasi sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) SD Negeri Banjarharjo untuk pembelajaran IPA tema Pengalaman adalah 75 dan tercapai 75% oleh seluruh siswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diuraikan adalah mengenai hasil prestasi dan motivasi siswa sebelum menggunakan alat peraga *seqip* dan pelaksanaan tindakan pada tiap-tiap siklus untuk meningkatkan hasil prestasi dan motivasi belajar IPA siswa dengan menggunakan alat peraga *seqip*.

Adapun penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pra Siklus

Tabel Hasil Prestasi Belajar Siswa Pra Siklus

Ketuntasan				Rata-Rata
Tuntas	%	Belum Tuntas	%	
2	28,6%	5	71,4	63

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 76 sebanyak 2 anak, jika dikatakan dalam persentase, baru mencapai 28,6% siswa yang mencapai nilai KKM. Hal ini berarti pembelajaran IPA siswa kelas III SD Banjarharjo, Kalibawang, Kulonprogo belum maksimal dengan prestasi belajar yang masih rendah.

Hasil Observasi Motivasi Siswa Mengikuti Pembelajaran Pra Siklus

Siklus	Persentase Motivasi Siswa	Keterangan
Pra Siklus	$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$	Kurang

Hasil observasi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan alat peraga sama sekali pada pra siklus menunjukkan bahwa sebanyak 1 aspek terlaksana. Hasil menunjukkan bahwa siswa hanya terlihat pada tanggung jawab mengerjakan tugas sedangkan semangat dan perhatian pada pelajaran belum terlihat. Reaksi siswa pada guru juga tidak terlihat. Dengan demikian presentase keterlibatan siswa adalah $\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$. Hasil tersebut sesuai dengan pedoman penilaian yang

digunakan pada penelitian ini termasuk dalam kriteria kurang.

2. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 31 Agustus 2015 mengenai materi sifat benda cair, padat, dan gas. Sebelum pembelajaran dimulai guru mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, acuan KKM dan alat peraga yang akan digunakan. Beberapa siswa ada yang kurang siap dalam pembelajaran misalnya masih ada yang mengobrol. Motivasi siswa juga masih terlihat kurang. Selain itu juga beberapa anak masih kurang aktif dalam menggunakan alat peraga.

Hasil Observasi Motivasi Siswa Mengikuti Pembelajaran Pra Siklus dan Siklus I

Siklus	Persentase Motivasi Siswa	Keterangan
Pra Siklus	$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$	Kurang
Siklus I	$\frac{3}{5} \times 100\% = 60\%$	Baik

dalam mengikuti pembelajaran menggunakan alat peraga *seqip* pada siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 3 aspek terlaksana. Hasil menunjukkan bahwa siswa sudah cukup baik dalam mengikuti pembelajaran dan motivasi siswa terlihat cukup bagus yaitu tanggungjawab melaksanakan tugas, rasa senang dalam mengerjakan tugas dan reaksi siswa terhadap guru sudah sangat terlihat. Sedangkan perhatian siswa pada pelajaran dan semangat dalam melaksanakan tugas masih belum terlihat. Dengan demikian presentase keterlibatan siswa adalah $\frac{3}{5} \times 100\% = 60\%$. Hasil tersebut sesuai dengan pedoman penilaian yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam kriteria baik. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran oleh Guru Siklus I

Siklus	Persentase Keterlaksanaan	Keterangan
Siklus I	$\frac{8}{16} \times 100\% = 50,00\%$	Cukup

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 8 aspek terlaksana. Dengan demikian presentase keterlaksanaan adalah $\frac{8}{16} \times 100\% = 50,00\%$. Hasil tersebut sesuai dengan pedoman penilaian yang

digunakan pada penelitian ini termasuk dalam kriteria cukup.

Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus I

Ketuntasan				Rata-Rata
Tuntas	%	Belum Tuntas	%	
6	46,15	7	53,84	75,38

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat hasil rata-rata nilai prestasi siswa pada evaluasi siklus I yaitu 75,38 sedangkan persentase ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 46,15% atau sebanyak 6 siswa dari 13 siswa.

Perbandingan Prestasi Belajar Siswa pada Pra Siklus dan Siklus I

Dari tabel di atas terlihat bahwa siklus I mengalami peningkatan hasil prestasi belajar siswa dengan menggunakan alat peraga *seqip*. Nilai rata-rata pada hasil pra siklus adalah 63, sedangkan nilai rata-rata pada hasil siklus I mengalami kenaikan menjadi 75,38. Tabel tersebut juga menunjukkan peningkatan jumlah persentase siswa tuntas dan yang tidak tuntas antara pra siklus dan siklus I. Pada pra siklus persentase siswa yang tuntas 28,6% (2 siswa) dan siswa yang tidak tuntas 71,4% (5 siswa). Pada siklus I terjadi peningkatan yaitu persentase siswa yang tuntas menjadi 46,15% (6 siswa) dan siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 53,84% (7 siswa).

Berdasarkan hasil tes evaluasi setelah tindakan siklus I dapat diketahui adanya peningkatan nilai rerata dari tes evaluasi sebelum tindakan ke tes evaluasi setelah tindakan siklus I, yaitu dari 63 menjadi 75,38. Siswa yang sudah tuntas sesuai dengan pencapaian KKM yaitu 6 siswa (46,15%). Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum maksimal karena dinilai belum mencapai kriteria keberhasilan dalam penelitian yang sudah ditetapkan peneliti yaitu 75% dari jumlah siswa yang telah mencapai kriteria keberhasilan minimal yaitu ≥ 76 . Sementara hasil tes evaluasi setelah tindakan siklus I baru 46,15% siswa yang mencapai nilai ≥ 76

3. Siklus II

Hasil Perbandingan Motivasi Siswa Mengikuti Pembelajaran antara Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase Keterlibatan Siswa	Keterangan
Pra Siklus	$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$	kurang
Siklus I	$\frac{3}{5} \times 100\% = 60\%$	Baik
Siklus II	$\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$	Baik sekali

Hasil observasi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan alat peraga *seqip* pada siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 5 aspek terlaksana. Hasil menunjukkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah memenuhi semua aspek, mulai dari semangat dan perhatian siswa pada pelajaran sampai rasa senang dan tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan. Dengan demikian persentase keterlibatan siswa adalah $\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$.

Perbandingan Keterlaksanaan Pembelajaran oleh Guru antara Siklus I dan siklus II

Siklus	Persentase Keterlaksanaan	Keterangan
Siklus I	$\frac{8}{16} \times 100\% = 50,00\%$	Cukup
Siklus II	$\frac{15}{16} \times 100\% = 93,75\%$	Baik Sekali

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 15 aspek terlaksana. Dengan demikian persentase keterlaksanaan adalah $\frac{15}{16} \times 100\% = 93,75\%$.

Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus II

Ketuntasan				Rata-Rata
Tuntas	%	Belum Tuntas	%	
11	84,61	2	15,38	86,53

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat hasil rata-rata nilai belajar siswa pada evaluasi siklus II yaitu 86,53, sedangkan rata-rata nilai belajar siswa pada siklus I sebesar 75,38.

Perbandingan Hasil Prestasi Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari tabel di atas terlihat bahwa siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga *seqip*. Nilai rata-rata pada hasil siklus II meningkat menjadi 86,53 bila dibandingkan pada siklus I yang hanya sebesar 75,38.

Tabel di atas juga menunjukkan peningkatan jumlah persentase siswa tuntas dan yang tidak tuntas antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase siswa yang tuntas sebanyak 46,15% (6 siswa) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 53,84% (7 siswa). Jumlah tersebut mengalami peningkatan pada siklus II, dimana lebih dari setengah keseluruhan siswa sudah tuntas (86,53%)

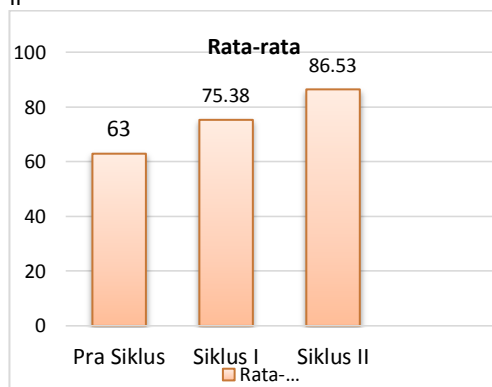
Berdasarkan hasil tes evaluasi setelah tindakan siklus II dapat diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata dari tes evaluasi sebelum tindakan ke tes evaluasi setelah tindakan siklus II, yaitu pada pra siklus 63 menjadi 75,38 pada siklus I dan pada siklus II menjadi 86,53. Sebagian besar siswa sudah tuntas sesuai dengan pencapaian KKM (86,53%).

PEMBAHASAN

1. Hasil Prestasi Belajar

Berdasarkan analisis terhadap data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dijelaskan bahwa dengan pembelajaran menggunakan alat peraga *seqip* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil tes evaluasi yang diberikan pada siswa setelah sebelumnya dilakukan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga *seqip*.

Peningkatan Nilai Rata-Rata Hasil Prestasi Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

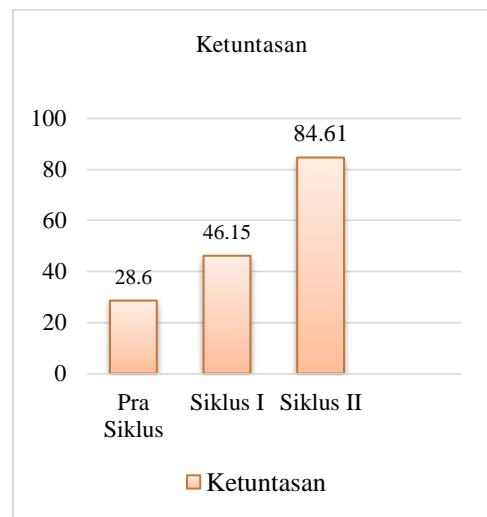


Berdasarkan gambar di atas, nilai rata-rata hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan pada tiap siklusnya. Dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 63, yang kemudian pada siklus I meningkat sebesar 2 menjadi 75,38. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup baik sebesar 12,38 sehingga secara keseluruhan nilai rata-rata hasil prestasi belajar siswa pada siklus II mencapai 86,53. Hal ini disebabkan karena

penggunaan alat peraga *seqip* menuntun siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan melakukan percobaan sendiri secara langsung sehingga menuntun siswa untuk berfikir kritis ketika percobaan yang dilakukan belum berhasil. Selain itu, kegiatan siswa ketika melakukan percobaan akan terasa menyenangkan karena tidak bersifat monoton ketika siswa hanya mendengarkan ceramah dan penejlasan dari guru. Sehingga siswa akan termotivasi dan kemauan untuk belajar akan cenderung tinggi dengan adanya alat peraga *seqip* atau alat peraga lainnya.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan alat peraga *seqip* membuat siswa menjadi semangat dan termotivasi dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil prestasi belajarnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sukirman (2014) yang membuktikan bahwa penggunaan alat peraga *seqip* mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPA pada siswa kelas III SD Negeri Paremono 1.

Peningkatan Persentase Ketuntasan Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan gambar di atas, ketuntasan keseluruhan siswa pada pra siklus 28,6% dengan jumlah siswa yang tuntas hanya 2 siswa dan 5 siswa tidak tuntas dengan persentase 71,4%. Pada siklus I terjadi peningkatan yang cukup baik, persentase ketuntasan keseluruhan siswa naik 17,55% menjadi 46,15% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa dan 7 siswa masih belum tuntas dengan persentase 53,84%.

Pada siklus I persentase ketuntasan keseluruhan siswa belum mencapai indikator

keberhasilan, dimana indikator keberhasilannya adalah persentase ketuntasan keseluruhan siswa sebesar 75% maka perlu dilanjutkan dengan siklus II.

Pada siklus II peningkatan persentase ketuntasan keseluruhan sangat baik yaitu meningkat sebanyak 38,46% menjadi 84,61% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa dan 2 siswa yang masih belum tuntas dengan persentase 15,38% atau lebih dari setengah keseluruhan siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu nilai hasil belajar \geq 76 (KKM). Meningkatnya ketuntasan siswa dalam belajar dikarenakan siswa sudah mampu memahami materi pembelajaran IPA dengan baik setelah dilakukan pembelajaran dengan alat peraga *seqip*.

2. Hasil Observasi Motivasi

Peningkatan Persentase Motivasi Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan gambar 4.3, ketuntasan keseluruhan siswa pada pra siklus 20% hanya dengan 1 aspek yang terlaksana dari 5 aspek motivasi yang harus dicapai. Pada siklus I terjadi peningkatan yang cukup baik, presentase naik 40% menjadi 60% dengan terlaksananya 3 aspek dari 5 aspek yang harus dicapai. Pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat baik karena dari semua aspek motivasi yang ingin dicapai dapat terlaksana semuanya yaitu menjadi 100%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Banjarharjo Kalibawang Kulonpogo dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan alat peraga *seqip* terbukti dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa kelas III SD N Banjarharjo Kalibawang

Kulonpogo. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang telah mencapai KKM. Rata-rata nilai pada pra siklus adalah 63 kemudian pada siklus I meningkat menjadi 75,38 dan siklus II meningkat menjadi 86,53.

Pada pra siklus persentase ketuntasan keseluruhan siswa sebesar 28,6% atau hanya 2 siswa dari 7 siswa. Pada siklus I siswa yang tuntas menjadi 6 dari 13 siswa atau 46,15%. Pada siklus II meningkat menjadi 84,61% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa dari 13 siswa. Untuk pencapaian motivasi belajar siswa pada pra siklus presentase motivasi 20% atau hanya 1 aspek yang dapat terlaksana.

Pada siklus I presentase meningkat menjadi 60% dengan 3 aspek motivasi yang terlaksana. Dan pada siklus II motivasi siswa dalam pembelajaran meningkat baik menjadi 100% atau semua aspek yang ingin dicapai dapat terlaksana semua.

Saran

1. Bagi siswa

- Siswa hendaknya memperhatikan setiap penjelasan guru terkait dengan materi pelajaran.
- Siswa juga hendaknya memperhatikan dan ikut aktif dalam setiap melakukan percobaan atau eksperimen.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya sering menggunakan alat peraga sebagai salah satu alternative dalam upaya meningkatkan motivasi, dan prestasi belajar siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan alat peraga *seqip* karena alat peraga *seqip* sudah dikhususkan untuk mata pelajaran IPA dan sangat membantu guna menunjang hasil prestasi siswa.

Rekomendasi

Terdapat peningkatan prestasi dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III setelah menggunakan alat peraga *seqip*. Hal ini disebabkan karena siswa menjadi lebih aktif dan memiliki kemauan untuk belajar karena siswa dapat melakukan percobaan secara langsung dengan bimbingan guru. Sehingga siswa tidak membayangkan materi yang diajarkan guru secara teori ataupun abstrak tetapi siswa langsung praktek dengan benda-benda yang konkret.

Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga *seqip* juga menciptakan pembelajaran siswa menjadi lebih menarik dan tidak monoton, dalam pembelajaran ini peran

siswa begitu besar guru hanya sebatas fasilitator dan menjelaskan materi. Selain itu pembelajaran menggunakan alat peraga *seqip* sesuai dengan karakteristik siswa SD yang berada dalam tahap

perkembangan operasional konkret (belum mampu memahami konsep-konsep yang abstrak).

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Tauresia Kesuma.2013.*Menyusun PTK Itu Gampang*.Jakarta:Erlangga
- Asfah Rahman dan Azhar Arsyad.2013. *Media Pembelajaran*.Jakarta: Rajawali Pers
- Bambang Warsita.2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi dan Suwandi.2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dalyono.2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedi Dwitagama dan Wijayah Kusumah.2009.*Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: Malta Pritindo
- Dedy Hamdani.2012. "Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Dengan Menggunakan Alat Peraga Terhadap Pemahaman Konsep Cahaya Kelas VIII SMP NEGERI 7 Kota Bengkulu". Jurnal Exacta, Volume. X No. 1 Hal 80. Universitas Bengkulu.
- Dewi Kristanti. 2012. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Bangun Datar Melalui Media Tangram pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Surabaya". Jurnal Exacta, Volume IV. Dinas Pendidikan Kota Surabaya.
- Dody Hermana dan Nizar Alam Hamdani.2008.*Classroom Action Research*. Rahayasa
- Esa Nur Wahyuni. 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran*. UIN: Malang Press
- Fransisca Mujirah (2013). "Penggunaan Struktur Pembelajaran SEQIP Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD N Panembahan Yogyakarta". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Ghullam Hamdu. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Volume.12 Nomor. 1 Hal 90-91. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya.
- Hamzah B.Uno.2012.*Teori Motivasi dan Pengukurannya*.Jakarta: Bumi Aksara
- IGAK Wardhani dan Kuswaya Wihardit.2007.*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Univeritas Terbuka
- M.Sukardi.2013.*Metode Penelitian PendidikanTindakan Kelas, Implementasi dan Pengembangannya*.Jakarta: Bumi Aksara
- Rayandara Asyhar.2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*.Jakarta: Referensi Jakarta
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah.2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Tulus Tu'u.2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Udin.S.Winatraputra dkk.2007.*Teori Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta:Univeritas Terbuka
- Usman Samatowa. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT.Indeks
- Walid Rahmanto. 2011. "Hubungan Antara Penggunaan Media Peraga SEQIP/KIT IPA Dengan Prestasi Belajar IPA Sisiwa Kelas V SD Negeri Se- GUGUS II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2012 / 2011". JP2F. Volume 2 Nomor 2 September. Universitas Negeri Yogyakarta.